

# Agama Dan Teater Indonesia

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Oleh : Ariel Heryanto, Universitas Satyawacana

S. A. Tahun 13 Maret 1982 VI

Ruang "Seni & Budaya" harian ini pada edisi 27-2-1982 diisi oleh tulisan sdr. Murhono Hs. berjudul "Wayang Warta, Eksperimen Belum Selesai". Tulisan itu menarik. Baik sebagai dirinya sendiri, mau pun bila dihubungkan dengan artikel sdr. Patmono (6-2-1982) yang memancing sdr. Murhono.

Lewat catatan pendek ini saya tidak berniat membahas lebih jauh apa yang telah dibahas oleh dua penulis tersebut. Selain karena pengetahuan saya di bidang itu belum cukup memadai, juga karena ada satu persoalan lain tetapi berhubungan dengannya, yang lebih menggoda saya.

## Yang Sulit, Yang Khas

Pada bagian terakhir dalam karangannya, sdr. Murhono menjelaskan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para seniman Wayang Warta di Klaten, yakni tempat yang dijelaskannya sebagai lokasi kelahiran Wayang Warta. Ada tiga kesulitan yang sempat dikatakannya. Pertama, belum dikenalnya tokoh-tokoh Wayang Warta oleh masyarakat penonton. Kedua, belum adanya pembakuan *antawacana*. Dan ketiga, belum adanya keseragaman bentuk tokoh serta pembakuan *sabetan*.

Mungkin sekali masih ada banyak kesulitan lain bagi Wayang Warta di Klaten yang dapat disebutkan sdr. Murhono. Tetapi keterbatasan ruang karangan nampaknya telah membatasi lengkapnya keterangan penulis tersebut. Walau tak disebut-sebut, tetapi saya punya keyakinan kuat, para seniman Wayang Warta di daerah-daerah lain pun cenderung berpendapat serupa. Bahkan begitu pulalah tanggapan kebanyakan orang Jawa Kristen yang pernah saya ajak mengobrol dan saya minta pendapatnya tentang Wayang Warta.

Tetapi bagi saya kini, ketiga hal di atas yang dianggap sebagai "kesulitan-kesulitan" itu justru merupakan ciri-ciri khas kehidupan kesenian "moderen", termasuk di dalamnya kesenian teater "moderen".

Istilah "moderen" ini masih saya apit dengan tanda petik, karena tidak semua pihak selalu sepakat dengan makna yang dapat diisi pada istilah tersebut. Dalam pembicaraan kita ini istilah "moderen" pengertiannya disederhanakan saja menjadi (kesenian) yang masa belakangan ini diciptakan seniman kita secara individual, dan mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan negara-negara Barat setelah mereka menjadi masyara-

kat moderen. Ini yang biasanya dipertentangkan dengan "tradisional".

Dalam kesenian teater moderen (seperti juga dalam kesenian lainnya yang "moderen") justru seseorang biasanya mencipta dan menikmati hasil cipta karya seni orang lain karena didorong oleh upaya mencari dan menemukan aneka penyelewengan, penyimpangan, perubahan, atau kadang-kadang bahkan pertentangan dan perlakuan dari kaidah-kaidah yang sebelumnya telah dianggap baku, mapan, atau seragam bagi masyarakat pendukungnya.

Pendek kata, ada sesuatu yang dinilai dan dihormati dan dihargai tinggi dalam kesenian moderen kita. Sesuatu itu ialah kebaruan, keaslian, atau kelainan dalam sebuah karya seni dalam hubungannya, pertautannya, pertumbuhannya lebih lanjut dari karya-karya seni lainnya yang pernah tercipta, dan sudah dianggap membaku, atau pun membeku.

Kebaruan, keaslian, dan kelainan itu diungkapkan dengan berbagai cara penyelewengan, penyimpangan dan pertentangan dari yang sudah ada dari aneka unsur yang mengutuhkan sebuah karya seni itu. Dalam kesenian teater, penokohan, dialog dan laku, serta cara menontonnya merupakan bagian yang sering menjadi sumber perubahan tersebut. Dan inilah hal-hal yang tadi disebutkan oleh sdr. Murhono sebagai kesulitan-kesulitan pertumbuhan Wayang Warta.

Pada hakekatnya itulah salah satu perbedaan terpenting di antara kesenian tradisional kita, yang justru berusaha mencari kesempurnaan dengan mendekatkan diri ke arah bentuk yang dianggap sudah baku, dengan kesenian moderen yang bergerak ke arah sebaliknya. Dengan ini kita tidak usah beranggapan bahwa dalam kesenian tradisional tidak ada pembaharuan sama sekali, atau dalam kesenian moderen tidak ada kesesuaian sama sekali dengan yang lama.

Dan di antara jalur inilah saya seringkali menyaksikan sikap yang kurang jelas dan tegas dari beberapa seniman Kristen yang berniat mengolah kesenian tradisional untuk pengembangan kegiatan keagamaannya. Beberapa di antara mereka berniat menciptakan sesuatu yang baru (: Kristen) dari sebuah sistem (tertutup secara relatif) yang sudah baku. Tapi pada saat yang sama mereka merasa kikuk menyaksikan kebaruan-

kebaruan yang mereka ciptakan sendiri. Mereka merasa kuatir menjadi salah (atau disalahkan) karena mengubah yang baku jadi tidak baku. Padahal mereka juga tidak berniat mengokohkan begitu saja bahan-bahan yang sudah baku tadi.

Bagaimana pun saya tidak bermaksud mengurangi penghargaan saya untuk seseorang seperti sdr. Murhono yang mengeluhkan hal-hal tadi. Bahkan saya merasa berterima kasih atas perhatian dan keterbukaannya memberikan kesempatan kepada kita sekalian untuk lebih mengenal seluk-beluk Wayang Warta sebelum dipopulerkan Wayang Warta Ngesti Raharja di Malang.

Saya masih berharap para seniman kreatif yang terlibat dalam usaha pengembangan Wayang Warta tidak cepat menyerah dengan segala sesuatu yang dihadapi sebagai tantangan-tantangan. Sebab saya pun memahami usaha yang hingga kini dikerjakan mereka merupakan sebuah bagian dari suatu proses yang kini masih belum selesai. Paling tidak saya masih merasa lebih bangga menyaksikan semangat para seniman Kristen (Protestan atau pun Katolik) untuk mengolah kembali warisan budaya pribumi untuk menyatakan iman kepercayaannya yang mungkin pernah dipelajarinya dari buku atau pun guru agama dari Amerika atau pun Eropah, daripada mementaskan sandiwara (Kristen) gaya realisme Eropah secara mentah. Biarlah Orang Majus menyambut Nabi Isa dengan mas, mur, dan kemenyan. Biarlah gembala datang dengan kekumalan, pakaian sekali pun. Kita datang dengan apa adanya saja.

Melengkapi catatan ini, saya juga ingin mengungkapkan suatu hal lain yang nampaknya belum banyak (: sempat?) digarap para seniman Kristen. Walau usaha perintisannya sudah pernah ada, dan cukup lama.

## Menatap Masa Depan.

Dalam artikel yang sama sdr. Murhono menulis (alinea 2) bahwa "Wayang Warta sebagai generasi termuda yang merupakan kreasi beberapa seniman untuk memberitakan Injil di kalangan masyarakat Jawa sebagai alternatif terakhir untuk wahana penyampaian Kabar Selamat." Disini saya mungkin berbeda pendapat dengannya.

Sementara saya ingin menyaksikan terus perkembangan lanjut Wayang Warta, saya juga berharap akan ada lebih banyak kelompok seniman Kristen lain yang tak mengabaikan prestasi kreatif para seniman teater moderen di Indonesia akhir-akhir ini. Sebab teater moderen Indonesia hari ini bukan lagi fotocopy teater "moderen" Indonesia pada dua dasawarsa sebelum dan sesudah kemerdekaan R.I., yang pernah dan masih merajalela dalam panggung-panggung sandiwara Kristen dimana-mana.

Kini teater moderen Indonesia tidak hanya menjiplak yang dari Barat. Juga menyerap dari yang tradisional pribumi. Tapi berbeda dengan rekan-rekannya yang Kristen, mereka ini berupaya kreatif tanpa perasaan was-was akan "bahaya" sinkretisme segala! Mereka bersikap lebih tegas, mereka tak bermaksud menciptakan yang baru, tetapi sekaligus harus memiliki sifat-sifat yang baku. Mereka bebas dari beban-beban pemikiran seperti itu. Apa yang dianggap "kesulitan" oleh para seniman Wayang Warta dapat saja menjadi "kemudahan" yang menguntungkan kerja mereka yang kreatif, asli, dan baru!

Sulit untuk saya bayangkan bagaimana pada jaman sekarang atau pun yang akan datang, kita bisa berharap terbentuknya pembakuan yang baru bagi kesenian wayang dengan model Wayang Warta, atau Wayang Wahyu, yang lahir di luar sejarah pertumbuhan dan pembakuan wayang yang asli.

Usaha pempribumian kegiatan agama Nasrani dengan wayang tak hendak saya harapkan berkurang. Tapi ingin saya sarankan diimbangi pula oleh penasionalan (tidak cuma Jawa), pemoderenan, dan peremajaan. Mari kita pandang kanak-kanak dan remaja yang menjadi calon penilik masa depan kita hari ini. Mereka mungkin tak lagi suka berbahasa daerah, apalagi menonton wayang berbahasa Jawa Kuno. Siapkah kita berkata: "Biarlah mereka datang kepadaNya, karena orang-orang semacam inilah warga kerajaan Allah" (?). \*\*\*

SINAR HARAPAN

13 Maret 1982, VI